

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini akan mengalami masa keemasan (*The Golden Age*) pada usia 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003). Sedangkan (Rosmala, 2005) mengutarakan bahwa sebenarnya anak mengalami masa emas pada usia dini, yaitu usia 4-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat istimewa, baik pada otak maupun fisiknya. Sinar-sinar otak yang ada pada anak mengalami kemajuan yang sangat pesat. kejadian ini disebabkan oleh hal-hal baru yang diperoleh anak dari lingkungannya.

Pendidikan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak yang berusia di atasnya sehingga pendidikan perlu dikhususkan (Slamet Suyanto (2005 :1). Berbeda dengan Slamet Suyanto, dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa sensitif anak untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka atau masa sensitif adalah masa dimana terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Karena pada usia ini peluang perkembangan anak sangat berharga, maka peran orangtua adalah memberikan stimulasi dan memantau secara terus menerus agar dapat lebih cepat mengetahui aspek-aspek perkembangan yang sudah dicapai oleh anak. Seperti yang dikemukakan (Harun Rasyid, dkk., 2009: 1) bahwa perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, bila usia emas tersebut dioptimalkan pertumbuhannya. Masa pertumbuhan dan

perkembangan anak usia dini harus dipantau secara terus menerus sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendirisendiri melainkan saling terintegrasi dan saling berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting yang harus dikembangkan untuk kemampuan berpikir anak. Hal ini agar anak dapat mengelola perolehan belajarnya, memecahkan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Neti 3 Marlianti, 2012: 2-3). Senada dengan pendapat sebelumnya **Ahmad Susanto (2012: 48)** mengatakan bahwa “proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.” Dengan demikian perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena melalui perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata. seperti pendapat **Fudyartanta (2021:39)** bahwa proses pengindraan mata terjadi melalui fase-fase sebagai berikut: a) Saat fase fisis jalannya perangsangan

dari benda sampai pada mata, artinya pada saat cahaya sampai pada kornea mata diteruskan melalui lensa mata sampai pada bintik kuning pada retina.

b) Fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudian sampai ke otak (pusat penglihatan) dan, c) Psikis yaitu jalannya terjadi penginderaan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal melihat objeknya adalah warna benda, disini tidak ada perangsangan lagi, hanya kesadaran bahwa kita melihat warna benda tersebut”.

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain (Prawira,1989:4). Lebih lanjut, (**Abdi Sanyoto, 2005**) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nugraha (2008:34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenal cahaya tersebut. Saat psikis inilah reaksi jiwa dengan alat inderanya atas penusukan otak oleh perangsangannya. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu mengenal warna sejak dini sangat dianjurkan agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam - macam warna dasar dan komplemennya.

Tujuan dari pengenalan warna yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak. Mengenai pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi bekal pengetahuan bagi anak. Hal ini sesuai dengan tahapan dari perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 3-4 tahun berada pada tahap praoperasional yang mulai mengenal beberapa simbol dan meningkat pada tahap selanjutnya yaitu mampu memecahkan persoalan sederhana secara konkrit (Slamet Suyanto, 2005: 55).

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang berorientasi dan memiliki ruang lingkup tentang kejadian-kejadian yang ada di alam.

Pembelajaran sains membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Ade Utami, dkk (2013: 522) sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum - hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Belajar sains berarti belajar tentang percobaan-percobaan untuk membuktikan sebuah kejadian. Sains berisi kegiatan penemuan-penemuan, observasi, eksperimen dan pemecahan masalah.

Menurut PP Nomor 58 tahun 2009 kegiatan sains yang diajarkan pada anak usia dini adalah mengklasifikasikan berdasarkan fungsi, menunjukkan aktivitas bersifat eksploratif dan menyelidiki, menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab akibat tentang lingkungan, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema, dan memecahkan permasalahan sederhana. Kegiatan pembelajaran sains dilaksanakan dengan mengenalkan topik-topik sains. Belajar sains membantu anak untuk berfikir logis dan sistematis, membantu anak dalam mengkonstruksi pengetahuan alam, dan mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan percobaan dalam pembelajaran sains dapat melatih anak untuk belajar aktif dan belajar menjadi seorang ilmuwan yang terampil. Slamet Suyanto (2005: 83) sains dapat melatih anak untuk menggunakan kemampuan panca indera, melatih menghubungkan sebab akibat, mengajarkan anak untuk menggunakan alat ukur, melatih anak untuk menemukan dan memahami peristiwa serta memahami konsep-konsep benda. Manfaat tersebut dapat menjadi bekal dalam mengembangkan potensi dan memaksimalkan aspek perkembangan anak, sehingga sains penting untuk dikenalkan dan diterapkan pada anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Istiqomah kelompok B dengan jumlah anak 11 orang dalam proses pembelajaran terlihat guru kurang menerapkan konsep warna terhadap anak, hanya hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar di kelas sebagian anak hanya mengetahui

warna primer dan sekunder melalui metode kartu warna saja, hal ini justru membuat anak merasa bosan dengan metode kartu warna tersebut.

Melihat kondisi yang terjadi di RA Istiqomah, maka perlu adanya peningkatan proses belajar salah satunya yaitu dengan menerapkan metode pengenalan konsep warna. Dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan pengenalan konsep warna tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan metode eksperimen sains sederhana berupa kegiatan mencampurkan warna primer dan hal tersebut dapat menjadi peluang besar untuk menarik perhatian anak ketika mengikuti proses belajar dikelas dengan penuh perhatian dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang atau fenomena yang terjadi di RA Istiqomah, maka perlu dilakukan penelusuran yang mendalam sekaligus memecahkan masalah yang muncul melalui kegiatan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Warna Melalui Metode Eksperimen Sains Sederhana pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Istiqomah Kabupaten Bogor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep warna di RA Istiqomah sebelum diterapkan metode eksperimen sains sederhana?
2. Bagaimana proses pembelajaran kognitif mengenal konsep warna di kelas B RA Istiqomah pada saat diterapkan metode eksperimen sains sederhana pada setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep warna di RA Istiqomah setelah diterapkannya metode eksperimen sains sederhana setiap siklus?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep warna di RA Istiqomah sebelum diterapkan metode eksperimen sains sederhana
2. Proses pembelajaran kognitif mengenal konsep warna di kelas B RA Istiqomah pada saat diterapkan metode eksperimen sains sederhana pada setiap siklus
3. Peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep warna di RA Istiqomah setelah diterapkannya metode eksperimen sains sederhana setiap siklus

### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai dasar tindakan lebih lanjut untuk mendapatkan solusi yang lebih baik khususnya dalam kegiatan pengenalan warna di RA Istiqomah Kabupaten Bogor.
  - b. Bagi peneliti kependidikan khususnya PG-PAUD, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan di masa datang khususnya dalam penelitian perkembangan kognitif anak yaitu pengenalan warna.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi peneliti, sebagai data ril yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya dalam kegiatan pengenalan warna.

- b. Bagi guru, peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya dalam penelitian perkembangan kognitif anak yaitu pengenalan warna.
- c. Bagi sekolah, mampu memberikan sumbangan pemikiran perbaikan proses belajar mengajar dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam penelitian perkembangan kognitif anak yaitu pengenalan warna.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa anak usia dini merupakan usia keemasan (golden age) karena pada usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk penanaman moral, sosial, emosional dan kemandirian. Karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Aisyah, dkk (2008:1.7) anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Segala aspek perkembangan perlu adanya stimulus terutama pada perkembangan kognitif khususnya dalam mengenal warna.

Pada umumnya pembelajaran di sekolah masih menganut teori behavioristik yang salah satu kelemahannya adalah munculnya verbalisme pada anak. Menurut Mursyidi (2019), Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Kurangnya variasi dalam pembelajaran dan minimnya pemberian pengalaman langsung kepada anak. Hal ini menjadi kurang menarik bagi anak untuk mengenal warna. Dalam kegiatan pembelajaran mengenal warna yang dilakukan cenderung menunjukkan warna dan memberikan nama-nama warna sehingga kemampuan mengenal warna anak kurang terlatih dengan baik.

Adanya hal tersebut, dibutuhkan stimulasi yang dapat mendukung kemampuan anak dalam mengenal warna. Menurut Roestiyah (2001:80)

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Selain itu, dalam menggunakan metode eksperimen bahan-bahan dan alat yang digunakan bersifat konkrit dan anak memperoleh pengalaman langsung untuk melakukan percobaan sederhana dengan warna. Edgar Dale dalam Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin banyak jika media pembelajaran semakin konkrit. Sebaliknya, jika peserta didik semakin abstrak dalam mempelajari bahan pengajaran, maka semakin sedikit pengalaman belajar yang diperoleh.

Kemampuan mengenal warna dengan metode yang tepat akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keterlibatan anak secara langsung akan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi anak. Melalui metode eksperimen ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna secara optimal.



## F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan dapat dirumuskan bahwa penggunaan eksperimen sains sederhana dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengenal konsep warna pada anak usia dini kelompok B di RA Istiqomah. Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan anak secara



langsung dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan eksperimen (percobaan).

### **G. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Hesti Hernia (2013), yang berjudul “Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjaan Kabupaten Kulon Progo”, menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak belum baik. Persamaan penelitian di atas dengan proposal penulis yaitu, anak belum mampu mengenal warna dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Persamaan penelitian di atas yaitu model pembelajarannya dengan metode eksperimen.
2. Hasil penelitian Yulita Susanti (2007), yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna pada Anak Kelompok A2 Melalui Metode Eksperimen Bahan Alam di RA Darul Ibad Jember”. Menunjukkan kemampuan anak dalam mengenal warna sangat rendah, hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran monoton yang diberikan oleh guru, seperti kegiatan mewarnai gambar yang sering diberikan dan guru tidak pernah melakukan pengenalan warna secara langsung pada anak. Persamaan penelitian di atas dengan proposal penulis yaitu, anak belum mampu mengenal warna dari kegiatan-kegiatan sebelumnya dan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan model penelitian eksperimen.
3. Hasil penelitian Eka Meiliawati (2015) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Melati Putih Jetis Bantul”. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan mengenal warna yang dapat mencapai

indikator keberhasilan yaitu perolehan rata-rata persentase lebih dari 80%. Pada pratindakan memperoleh persentase 45,82% yang termasuk dalam kriteria cukup, meningkat menjadi 61 63,69% pada Siklus I yang termasuk dalam kriteria baik, dan menjadi 83,68% yang termasuk dalam kriteria sangat baik pada siklus.

